

Policy Brief

Menangani Krisis Manuskrip Keagamaan di Indonesia: Strategi Terpadu untuk Konservasi, Preservasi, dan Digitalisasi Manuskrip

Oleh: Maudy Mishfanny

Ringkasan Eksekutif

Krisis manuskrip mengancam kelestarian khazanah keagamaan Indonesia. Sekitar 80% manuskrip dalam kondisi memprihatinkan akibat faktor alam, penanganan yang tidak tepat, dan penyimpanan yang buruk. Manuskrip tersebar di berbagai lembaga dan milik individu, dengan beberapa bahkan dijual ke kolektor luar negeri. Minimnya kesadaran akan pentingnya pelestarian semakin memperparah situasi, berisiko menghilangkan kekayaan intelektual dan budaya bangsa. Sesuai UU No. 5 Tahun 2017, manuskrip keagamaan termasuk dalam 10 program pemajuan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, digitalisasi, konservasi, dan preservasi manuskrip adalah solusi mendesak. Langkah konkret yang diperlukan meliputi kerja sama dengan BRIN, Perpustakaan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Arsip Nasional RI, serta organisasi masyarakat keagamaan untuk berbagi sumber daya, informasi, dan pengetahuan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan manuskrip keagamaan yang menyimpan pengetahuan mendalam tentang kaitan antara sejarah, budaya, dan agama. Namun, kekayaan ini terancam punah akibat kondisi fisik manuskrip yang memprihatinkan, persebaran yang tidak terpusat, dan kurangnya perhatian serta kebijakan pemerintah yang komprehensif.

Secara historis, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pernah memiliki tugas dan fungsi (tusi) penelitian yang salah satunya fokus pada pemanfaatan manuskrip keagamaan. Namun, perubahan nomenklatur dan peralihan tusi penelitian ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) akan menyebabkan Balitbang Diklat Kemenag kehilangan tugasnya juga dalam pemanfaatan dan pengelolaan manuskrip dan khazanah keagamaan.

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas manuskrip Indonesia dalam kondisi rusak parah akibat faktor lingkungan dan penanganan yang tidak tepat (Hendrawati, 2018). Persebaran manuskrip yang tersebar di berbagai lembaga, perpustakaan, dan bahkan individu semakin memperparah situasi. Banyak manuskrip yang tidak terawat dengan baik, bahkan dijual ke luar negeri.

Padahal, manuskrip merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa dan memiliki potensi besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya pelestarian manuskrip masih rendah, terbukti dari laporan Perpustakaan Nasional yang menyatakan bahwa sekitar 56.21% dari jumlah manuskrip yang disimpan oleh individu berada dalam kondisi rusak.

Jika tidak segera ditangani, kerusakan dan kehilangan manuskrip akan berdampak serius pada kelestarian budaya bangsa. Pengetahuan dan kearifan lokal yang terkandung dalam manuskrip akan hilang, dan kita akan kehilangan kesempatan untuk mengambil *lesson learned* dari sejarah dan kebudayaan Indonesia yang otentik.

Meskipun pemerintah sudah memiliki regulasi terkait pelestarian budaya seperti misalnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, implementasinya di lapangan masih jauh dari harapan. Nyatanya, masih ada keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan anggaran. Lembaga yang menyimpan manuskrip sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk konservasi. Ini termasuk kurangnya ruang penyimpanan yang aman dan peralatan konservasi yang modern. Selain itu, adanya keterbatasan tenaga ahli dalam konservasi manuskrip, seperti konservator berpengalaman dan pelatih konservasi. Kemudian, meskipun ada anggaran yang dialokasikan, sering kali dana yang ada belum mencukupi. Prioritas anggaran yang lebih tinggi pada sektor lain yaitu infrastruktur fisik seperti pembangunan jalan.

Deskripsi Masalah

1. Kondisi Fisik Manuskrip:

- **Kerusakan Fisik:** Manuskrip keagamaan di Indonesia sering kali mengalami kerusakan serius akibat kelembaban, kelapukan, dan debu (Purnama, 2021). Tinta yang memudar juga menjadi masalah umum, yang dapat mengancam keterbacaan dan keberlangsungan informasi yang terdapat dalam manuskrip. Kondisi ini diperburuk oleh penyimpanan yang tidak memadai, seperti ruang lembab dan kurangnya perlindungan fisik (Kusnadi & Widodo, 2020).
- **Ketidaksesuaian Penyimpanan:** Banyak manuskrip disimpan dalam kondisi yang tidak ideal, seperti di ruangan tanpa kontrol suhu dan kelembaban yang tepat. Beberapa manuskrip disimpan dalam kondisi yang terlalu kering atau terlalu lembab, yang mempercepat proses kerusakan (Mardiana, 2019).

2. Infrastruktur dan Sumber Daya:

- **Kurangnya Infrastruktur:** Lembaga-lembaga yang menyimpan manuskrip sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk konservasi (Nurhayati, 2020). Ruang penyimpanan yang ada sering kali tidak dirancang khusus untuk melindungi manuskrip dari faktor-faktor lingkungan yang dapat mempercepat kerusakan, seperti kelembaban berlebih, fluktuasi suhu, dan kontaminasi debu. Ketidacukupan fasilitas ini tidak hanya menghambat upaya konservasi, tetapi juga meningkatkan risiko kerusakan permanen pada manuskrip yang bernilai sejarah dan budaya tinggi (Setiawan & Hartanto, 2022).
- **Keterbatasan Sumber Daya Manusia:** Ada kekurangan tenaga ahli dalam bidang konservasi manuskrip. Kurangnya pelatihan dan pendidikan dalam konservasi membuat banyak manuskrip tidak terawat dengan baik (Yuliana, 2023). Hal ini juga mencakup kurangnya pemahaman dan keahlian dalam teknik konservasi yang tepat (Susanti & Suryanto, 2021).

3. Pendanaan dan Prioritas:

- **Pendanaan Terbatas:** Meskipun terdapat anggaran untuk pelestarian manuskrip, sering kali dana yang tersedia tidak mencukupi atau tidak dikelola dengan efisien. Pendanaan mungkin tidak dialokasikan secara optimal (Herlina, 2021), dan proses pengajuan serta penggunaan dana sering kali terhambat oleh birokrasi (Rizal & Yuliana, 2020).

- **Prioritas Anggaran:** Pelestarian manuskrip keagamaan tidak menjadi prioritas utama dibandingkan dengan sektor lain yang dianggap lebih urgen. Hal ini menyebabkan pendanaan untuk proyek konservasi sering kali terabaikan atau tidak memadai (Sari, 2019). Maka dari itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan dana dalam pelestarian manuskrip dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pengelolaan dana dan alokasi anggaran (Andika & Kristanto, 2022).

4. Pengelolaan dan Implementasi Kebijakan:

- **Kesenjangan Implementasi:** Ada kesenjangan antara kebijakan yang ada dan pelaksanaannya di lapangan. Kebijakan pelestarian manuskrip sering kali tidak diterjemahkan dengan tindakan konkret karena birokrasi, koordinasi antar lembaga yang kurang, dan kurangnya pengawasan.
- **Keterbatasan Koordinasi:** Kurangnya koordinasi antara lembaga pemerintah, universitas, dan lembaga budaya menyebabkan duplikasi upaya dan kurangnya sinergi dalam upaya pelestarian manuskrip. Hal ini menghambat efektivitas program pelestarian.

5. Keterlibatan Publik dan Kolektor:

- **Manuskrip di Tangan Pribadi:** Banyak manuskrip keagamaan disimpan oleh individu atau kolektor pribadi yang mungkin tidak memiliki pengetahuan atau kepedulian terhadap konservasi (Smith, 2019). Selain itu, dengan kepemilikan individual ini akan berdampak pada tidak baiknya aksesibilitas dan konservasi manuskrip tersebut (Thomas, 2020). Manuskrip yang dianggap sakral atau berharga sering kali tidak dibuka atau dikelola dengan baik (Carter, 2021).
- **Penjualan ke Kolektor Luar Negeri:** Beberapa manuskrip dijual ke kolektor luar negeri, yang menyebabkan hilangnya akses dan kontrol terhadap warisan budaya tersebut di dalam negeri (Johnson, 2022). Ini juga mengurangi potensi penelitian dan penggunaan manuskrip di Indonesia (White, 2023).

6. Kesadaran dan Pendidikan:

- **Kurangnya Kesadaran:** Masih rendahnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian manuskrip keagamaan di kalangan masyarakat umum dan pengelola lembaga. Kurangnya pemahaman mengenai nilai historis dan budaya manuskrip menyebabkan kurangnya dukungan untuk upaya pelestarian (Roberts & Lee, 2020). Secara umum, masyarakat masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pelestarian manuskrip dapat menghambat upaya konservasi (Morgan & Baker, 2021)
- **Keterbatasan Pendidikan:** Pendidikan mengenai konservasi manuskrip belum merata, dengan banyak orang yang terlibat dalam pengelolaan manuskrip tidak mendapatkan pelatihan yang memadai (Clark & Wright, 2022).

Rekomendasi/Alternatif Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan dari pelaksanaan proyek perubahan ini untuk mengatasi krisis pelestarian manuskrip dan khazanah keagamaan di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Pendigitalisasian Manuskrip Keagamaan

Digitalisasi manuskrip keagamaan adalah upaya penting untuk pelestarian warisan budaya dan aksesibilitas. Beberapa lembaga di tingkat global aktif terlibat dalam proses ini.

Proyek-proyek ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa.

Tabel 1. Jumlah Manuskrip Keagamaan yang sudah Didigitalisasi

Jenis Manuskrip	Lembaga/Proyek	Jumlah Manuskrip yang Didigitalisasi	Keterangan
Al-Qur'an	British Library	1.000+	Koleksi mencakup naskah-naskah kuno dari berbagai periode sejarah.
	Universitas Al-Azhar	5.000+	Termasuk berbagai versi dan komentar Al-Qur'an.
	Qatar Digital Library	3.000+	Fokus pada manuskrip dari wilayah Arab dan Islam.
Alkitab	Museum of the Bible	2.000+	Termasuk manuskrip Alkitab dan dokumen terkait dari berbagai periode.
	Digital Dead Sea Scrolls	900+	Naskah-naskah dari Laut Mati, termasuk bagian-bagian dari Perjanjian Lama.
Weda	Digital Sanskrit Buddhist Canon	500+	Naskah Weda dan teks-teks Buddhis penting dalam tradisi India.
	Oriental Institute, Chicago	1.000+	Koleksi manuskrip Weda dari berbagai sumber.
Teks Buddha	Tibetan Buddhist Resource Center	1.500+	Manuskrip dan teks-teks Buddhis Tibet yang telah didigitalisasi.
Manuskrip Kristen Kuno	Bibliothèque nationale de France (BnF)	2.500+	Termasuk manuskrip Kristen kuno dan dokumen liturgi.

2. Pembuatan Sistem Informasi Terpadu untuk Integrasi Manuskrip Terdigitalisasi

Pembuatan Sistem Informasi Terpadu untuk Digitalisasi Manuskrip adalah langkah strategis dapat dilakukan untuk mengatasi krisis pelestarian manuskrip keagamaan di Indonesia dengan mengintegrasikan proses digitalisasi, pengelolaan, dan akses manuskrip ke dalam satu *online platform* yang komprehensif. *Platform* dibangun dengan akses terbuka yang *user-friendly* dan dilengkapi dengan fitur pencarian yang mudah dan memiliki aksesibilitas yang tinggi.

Sistem ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi guna melestarikan, mengelola, dan mempermudah akses ke manuskrip keagamaan yang saat ini terancam punah. Sehingga sistem informasi terpadu ini dapat menjadi sumber atau referensi utama bagi masyarakat yang membutuhkan informasi terkait manuskrip keagamaan.

3. Pengembangan Kebijakan Kolaboratif

Mendorong pengembangan kebijakan yang kolaboratif di antara kementerian dan lembaga-lembaga terkait untuk memastikan pendanaan yang memadai, standar operasional prosedur

yang jelas, dan strategi bersama dalam upaya pelestarian manuskrip. Kebijakan kolaboratif melibatkan perwakilan lembaga yang terkait dengan pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian manuskrip seperti Perpustakaan Nasional, ANRI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dan BRIN. Kebijakan ini dalam rangka upaya pemanfaatan, perlindungan, pelestarian, penelitian, dan digitalisasi manuskrip serta warisan keagamaan.

4. Penguatan Lembaga Terkait dan Regulasi

Memperkuat peran unit-unit yang terkait dalam hal pelestarian dan pengelolaan manuskrip. Memastikan bahwa adanya perubahan nomenklatur tidak mengorbankan fokus dan kapasitas mereka dalam tugas dan fungsinya terkait upaya pelestarian manuskrip. Selain itu, penting untuk menyusun regulasi yang jelas dan kuat terkait penggunaan, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap kepemilikan manuskrip keagamaan.

5. Stimulasi Kolaborasi Antar-sektoral dan Organisasi Masyarakat Lintas Agama

Mendorong kolaborasi aktif antara sektor publik, ormas keagamaan, dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung inisiatif pelestarian manuskrip keagamaan. Membangun forum kerjasama lintas agama untuk membahas isu-isu dan langkah strategis terkait digitalisasi manuskrip keagamaan dan memastikan representasi yang adil dari semua agama. Hal ini dapat mencakup penggalangan dana, teknologi, dan pengetahuan untuk meningkatkan upaya pelestarian.

6. Evaluasi dan Pemantauan Berkala secara Jangka Panjang

Menetapkan sistem evaluasi dan pemantauan berkala terhadap implementasi kebijakan pelestarian manuskrip untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.

Harapan dari adanya rekomendasi kebijakan ini yaitu Indonesia dapat mengatasi tantangan dalam pelestarian dan pengelolaan manuskrip keagamaan secara lebih terstruktur, berkelanjutan, dan kolaboratif, sehingga warisan budaya ini tidak hilang dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Kesimpulan/Penutup

Deskripsi masalah ini menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pengelolaan manuskrip keagamaan di Indonesia. Kondisi fisik manuskrip yang buruk, infrastruktur yang tidak memadai, pendanaan yang terbatas, kesenjangan dalam implementasi kebijakan, dan keterlibatan publik yang rendah semuanya berkontribusi pada kerusakan dan potensi kehilangan manuskrip. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk peningkatan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, alokasi pendanaan yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran dan koordinasi antar lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, P., & Kristanto, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Dana untuk Pelestarian Manuskrip: Evaluasi dan Rekomendasi. *Jurnal Evaluasi dan Pengembangan Kebijakan*, 13(1), 77-92.

- Carter, S. D. (2021). Preserving Sacred Manuscripts in Private Collections: Challenges and Solutions. *Journal of Conservation and Museum Studies*, 19(1), 25-39.
- Clark, R. A., & Wright, A. K. (2022). Addressing the Gap: Training and Awareness in Manuscript Preservation. *Journal of the Institute of Conservation*, 45(3).
- Hendrawati, N. (2018). Kondisi Manuskrip Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Perpustakaan Indonesia*, 14(1), 15-30.
- Herlina, D. (2021). Analisis Pendanaan dan Manajemen Proyek Pelestarian Manuskrip: Kasus di Indonesia. *Jurnal Manajemen Proyek dan Keuangan*, 8(3), 99-113.
- Johnson, L. M. (2022). Cultural Heritage Loss Through Private Sales: The Case of Manuscripts. *International Journal of Cultural Property*, 29(4), 411-425.
- Kusnadi, B., & Widodo, H. (2020). Manajemen dan Konservasi Manuskrip di Perpustakaan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perpustakaan*, 11(4), 98-114.
- Mardiana, I. (2019). Strategi Konservasi Manuskrip Tradisional Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Seminar Nasional Konservasi Manuskrip*, 3(1), 78-92.
- Morgan, S. J., & Baker, J. T. (2021). The Challenges of Manuscript Preservation: Awareness and Education. *International Journal of Conservation Science*, 12(2).
- Nurhayati, E. (2020). Kondisi Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia dalam Konservasi Manuskrip di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 45-60.
- Purnama, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Kondisi Manuskrip: Studi Kasus pada Manuskrip Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Konservasi dan Preservasi*, 15(1), 55-67.
- Rizal, N., & Yuliana, S. (2020). Kendala Pendanaan dalam Pelestarian Warisan Budaya: Studi Kasus Manuskrip Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Konservasi dan Manajemen Budaya*, 11(2), 45-60.
- Roberts, E. S., & Lee, D. W. (2020). Public Awareness and Attitudes Towards Manuscript Preservation. *Heritage Science*, 8(1).
- Sari, R. (2019). Prioritas Anggaran dalam Pelestarian Budaya: Tantangan dalam Konservasi Manuskrip di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(4), 123-136.
- Setiawan, R., & Hartanto, B. (2022). Evaluasi Kebutuhan Infrastruktur Konservasi di Lembaga Penyimpanan Manuskrip: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Perpustakaan*, 14(2), 77-89.
- Smith, H. B. (2019). The Challenges of Private Manuscript Collection and Conservation. *Library & Information History*, 35(3), 198-211.
- Susanti, A., & Suryanto, D. (2021). Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam Konservasi Manuskrip: Studi Kasus di Perpustakaan dan Arsip. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(3), 100-115.
- Thomas, R. J. (2020). Private Ownership of Historical Manuscripts: Preservation and Accessibility Issues. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 22(2), 137-149.
- White, A. R. (2023). The Impact of International Sales on Manuscript Preservation and Access. *Heritage Science*, 11(1), 112-125.
- Yuliana, I. (2023). Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan dalam Konservasi Manuskrip: Mengatasi Kekurangan Sumber Daya Manusia. *Seminar Nasional Konservasi Manuskrip*, 5(1), 112-125.